

MISINDHANDHANG



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Musik Nusantara

Sutrisni
NIM 157C/MS-Mn/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

MISINDHANDHANG



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Musik Nusantara

Sutrisni
NIM 157C/ MS-Mn/ 04

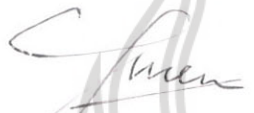
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MISINDHANDHANG

Oleh
Sutrisni
NIM 157C/ MS-Mn /04

Telah dipertahankan pada tanggal, 11 Juli 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



I Wayan Senen, SST, MHum
Pembimbing Utama



Drs Sumaryono, MA
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **02.SEP 2006**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

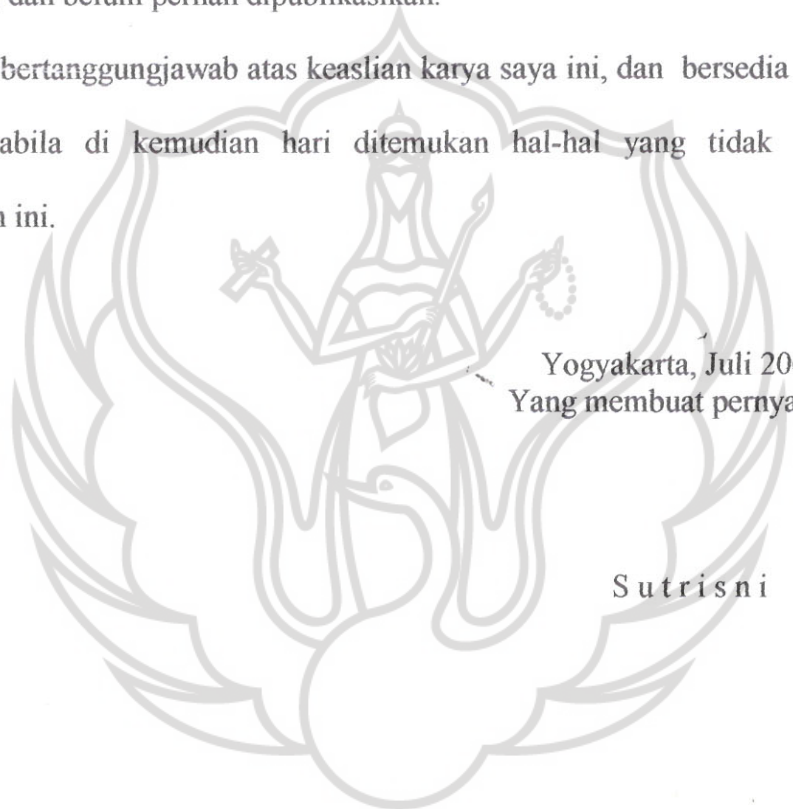


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni Misindhandhang beserta pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Juli 2006
Yang membuat pernyataan

Sutrisni

MISINDHANDHANG
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **Sutrisni**

ABSTRAK

Karawitan adalah seni yang dinamis dan hidup. Kesenian ini secara kronologis selalu berkembang untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penciptaan komposisi Misindhandhang, dipandang sebagai sarana membuka wawasan, bahwa seni tradisi khususnya *sekar macapat*, masih bisa digarap, dikembangkan, dan divariasi sesuai dengan perkembangan jaman.

Sekar macapat adalah vokal karawitan, mempunyai bentuk dan melodi lagu spesifik. Pembentukan *sekar macapat* mengilhami terciptanya komposisi karawitan dengan bentuk gending yang bervariasi. Artinya setiap baris mempunyai jumlah ketukan yang berbeda, lepas dari bentuk gending yang telah dibakukan. Perbedaan jumlah ketukan dalam melodi diatur berdasarkan rasa *padhang ulihan*, sehingga terbentuklah sebuah komposisi karawitan.

Karya ini bersumber dari *sekar Mijil*, *Sinom* dan *Dhandhanggula*, ketiganya adalah nama *pupuh sekar macapat* yang mengandung arti tentang fase kehidupan manusia. *Mijil* berarti keluar = lahir, *sinom* berarti muda dan *dhandhanggula* penggambaran masa dewasa. sesuai dengan arti tersebut, maka komposisi karawitan ini bertemakan “fase kehidupan”

Komposisi Misindhandhang tercipta atas daya kreativitas, mengacu metode M. Alma Hawkins, meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Pengolahan sumber menggunakan teknik musik barat dan harmonisasi karawitan. Dari hasil pengolahan tersebut, menghasilkan komposisi yang dibentuk menjadi tiga bagian: bagian awal, bagian pokok (A, B, C) dan bagian penutup. Setiap bagian dirangkai, disusun, menjadi satu kesatuan komposisi karawitan, berjudul “Misindhandhang”, singkatan dari *mijil*, *sinom*, dan *dhandhanggula*.

Kata-kata kunci: *Macapat*, fase kehidupan.

MISINDHANDHANG

Written Project Report

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta, 2006

By Sutrisni

ABSTRACT

Karawitan is a dynamic and living art. Seen chronologically, this art has always been in a state of developing to reach a certain established level that is in accordance with the living values of its age. The creation of Misindhandhang composition is intended to open the perception that traditional arts such as *Sekar Macapat* can be arranged, developed and given some variations to adjust the changing time.

Sekar Macapat is a vocal karawitan music having a specific form and melody. The formation of *Sekar Macapat* has given inspiration to the creation of a karawitan composition consisting of varied gending forms. It means that unlike the standardized gending forms, each line in this composition has different number of beats. This difference in the melody is arranged according to the *rasa* or sense of *padhang ulihan*.

This work of art is based on the *Sekar Mijil*, *Sinom* and *Dhandhanggula*, the three of which are names of *Sekar Macapat* forms meaning the phases in human life. *Mijil* means being born, *sinom* means youth, and *dhandhanggula* depicts adult life. The theme of this karawitan composition conforms to the meanings of these words, i.e. life phases.

The Misindhandhang composition is created through the process of creativity, referring to Alma M. Hawkins methods of exploration, improvisation, and forming. The arrangement of the source uses the Western music techniques and the Karawitan harmonization. This process has resulted in the formation of a composition having three parts, i.e. the beginning or prelude, the main part (A, B, C) and the final part. These parts are arranged and constructed to become a karawitan composition entitled Misindhandhang. a word, which is the abbreviation of *mijil*, *sinom* and *dhandhanggula*.

Key words: *Macapat*, Life phases

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wataalla, karena penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan karya komposisi karawitan dengan judul “Misindhandhang”. Karya ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Mata Kuliah Penciptaan Seni Musik Nusantara di Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak I Wayan Senen, SST, MHum, selaku pembimbing Tugas Akhir Penciptaan Musik Nusantara yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan sehingga karya ini bisa terselesaikan.
2. Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk kelancaran studi.
3. Bapak Trustho, selaku dosen Mata Kuliah Penciptaan Musik Nusantara, yang tidak segan-segan memberikan motifasi, pandangan tentang berbagai garap komposisi, serta memberikan dorongan semangat untuk selalu berkreativitas.
4. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk fasilitas dan proses studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

5. Ketua Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ijin berupa keringanan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di jurusan, juga seluruh Staf Pengajar Atas segala dorongan, motivasi, tenaga, dan sumbangan pemikiran yang diberikan kepada penulis sejak awal kuliah hingga terwujudnya tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan khususnya Trubus Semiaji, yang selalu siap membantu berupa dorongan, motivasi, tenaga dan sumbangan pemikiran hingga terwujudnya pergeleran dan tesis ini.
7. Bapak ibu tercinta atas doa restu dan dukungannya.
8. Anak-anakku tersayang Shinta Yoga Suparnanta dan Shinta Putra Trisniantara, yang selalu sabar dan memberi pengertian, sehingga berkurang kesempatan kebersamaan.
9. Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang tekun dan sabar memberikan izin serta melayani penulis dalam melakukan kegiatan pencarian sumber-sumber tertulis.
10. Teman-teman sebagai pendukung komposisi karawitan terutama, Daryanto, Muslas, Wahyudi, Rajiv, Rony, Anon, Tulus, Eko, Sulis, Nanang dan Edum, yang sabar dan tekun membantu hingga terwujudnya pergeleran Komposisi Misindhandhang.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah terlibat langsung maupun tidak dan memberikan bantuan dalam proses latihan, hingga dipergelarkan komposisi Misindhandhang.

Sudah barang tentu karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat terhindar dari kesalahan dan kekurangan, maka penulis sangat berterima kasih apabila pembaca yang budiman sudi memberikan tegur sapa, masukan, dan apa pun bentuknya untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia keilmuan karawitan khususnya.



Yogyakarta, Juli 2006

Sutrisni

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	6
C. Orisinalitas	7
D. Tujuan dan Manfaat	9
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Landasan Penciptaan	17
C. Tema, Ide, dan Judul	22
D. Konsep Perwujudan	24
 III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	 27
A. Eksplorasi	28
B. Improvisasi	31
C. Pembentukan	51
 IV. ULASAN KARYA	 63
A. Tema Gending	63
B. Garap Gending	70
 V. KESIMPULAN	 88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
 KEPUSTAKAAN	 91
LAMPIRAN	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis	95
2. Pendukung	96
3. Tanskrip Notasi	97
4. Vokal	110
5. Teknik Tabuhan	115
6. <i>Setting</i> Panggung	121
7. Proses Kerja Studio	122
8. Jadwal Latihan.....	124
9. Foto Pergelaran.....	125



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
ISI	: Institut Seni Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TA	: Tugas Akhir.
Kp	: Kempul
Bn.br.	: bonang barung
Bn.pnb.	: Bonang Penembung
Bn.pnr.	: Bonang penerus.
Mt.	: Motif
Vk	: Vokal
Pa	: putra
Pi	: putri
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
Gd	: Gender
Kd	: kendang

Lambang

+	: Tanda tabuhan kethuk
•	: Tanda tabuhan kempul
˘	: Tanda tabuhan kenong
(•)	: Tanda tabuhan gong siyem
○	: Tanda tabuhan gong besar
[:]	: Tanda ulang
ƶ	: Tabuhan bonang dengan teknik gembyang
⋈	: Nada miring menurun.

Lambang Kendangan

b : dhang

ḅ : bem

t : tak

ṭ : trang

d : det

p : thung

• : tok

, : tong



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya seni dapat tercipta oleh tindakan kreativitas. Kreativitas dapat timbul oleh adanya suatu rangsangan-rangsangan yang berasal dari dalam diri manusia maupun berasal dari luar diri manusia. Pengaruh dari luar diri manusia berupa lingkungan alam sekitar, baik yang didengar, diraba ataupun dilihat. Rangsangan yang berasal dari dalam diri manusia biasanya merupakan latar belakang kehidupan, pribadi individual, profesi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Leonard B. Meyer menegaskan bahwa:

Setiap karya musik dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berkaitan dengan berbagai pilihan sang seniman selama dalam proses penciptaan karya seninya. Diantara berbagai pilihan itu bisa saja muncul dari *innerself* sang seniman itu sendiri, misalnya latar belakang pribadi dan latar belakang profesinya, kehidupan sehari-hari, bermacam-macam kepentingannya yang bersifat karakteristik dan individual, pengaruh-pengaruh dari seniman lainnya yang sudah mengkristal di dalam dirinya sendiri, dan lain sebagainya (Leonardo Meyer, dikutip Triyono Bramantyo, 1999: 162).

Dalam menuntun calon koreografer, Jacqueline Smith menggunakan istilah rangsang awal sebagai langkah awal pijakan dalam berkarya. Rangsang awal yang dimaksud meliputi rangsang dengar (*auditif*), rangsang penglihatan (*visual*), rangsang *kinestetik* (gerak), rangsang raba dan rangsang idesional atau idea (Jacqueline Smith, terj. Ben Suharto: 1985: 20-22).

Begitu pula penulis, dalam mencipta sebuah komposisi karawitan banyak dipengaruhi oleh beberapa rangsang awal yaitu antara lain: *sekar macapat*, latar belakang kehidupan, lingkungan dan profesi penulis sebagai pengrawit.

1. *Sekar Macapat*

Sekar macapat merupakan salah satu vokal karawitan, antara *pupuh* satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut terletak dalam pembentukan meliputi: jumlah suku kata dalam tiap baris (*guru wilangan*), jumlah baris pada tiap bait (*guru gatra*) dan suara vokal pada setiap akhir baris (*guru lagu*). *Sekar macapat* juga kaya akan cengkok. Misal buku *Macapat* oleh Gunawan Sri Hastjarjo, terdapat dua puluh enam macam lagu Sinom, dua puluh sembilan macam lagu *sekar* Dhandhanggula, dan dua puluh tujuh macam lagu *sekar* Mijil. Masih ada buku lain yang memuat tentang macam lagu *macapat*, seperti Supadmi dalam bukunya berjudul *Tembang-Tembang Palaran Cengkok/Gagrag Surakarta dan Yogyakarta*. Di dalamnya memuat bermacam-macam cengkok tembang *macapat* garap *palaran* gaya Surakarta dan Yogyakarta. Pembentukan jumlah suku kata dalam baris teks dan melodi *sekar macapat* tersebut, memberikan rangsang awal dan inspirasi bentuk gending tidak beraturan, dalam arti tidak berdasarkan atas pola-pola karawitan tradisi yang telah dibakukan.

2. Latar Belakang Kehidupan dan Profesi Penulis

Latar belakang kehidupan dan profesi penulis sebagai pesinden, ikut memberikan rangsang awal dalam penciptaan. Sejak kecil penulis terbiasa mendengar suara gamelan, karena tempat tinggal penulis dipakai sebagai ajang latihan kesenian tradisi antara lain: karawitan, tari dan wayang orang. Alunan suara gamelan secara terus menerus, mempengaruhi jiwa penulis. Selanjutnya atas dorongan ke dua orang tua, penulis belajar menari dan karawitan khususnya vokal

sindenan. Sejak tahun 1975 penulis mendapat bimbingan olah vokal *sindenan* dari Sarwito pegawai Bidang Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (orang tua penulis). Sejak ini pula penulis mengenal syair-syair dan melodi *sindenan*, termasuk *sekar macapat*. Berbagai garap gending sebagai uyon-uyon atau konser, iringan tari dan iringan wayang kulit diajarkan.

Untuk mengasah ketrampilan atau keberanian mental, sejak tahun 1976-1981 penulis bergabung dengan sanggar kesenian Arena Budaya Kodya Yogyakarta, yang dipimpin oleh Sunarno. Sanggar ini mengelola kesenian berupa seni tari dan karawitan gaya Surakarta. Paket kesenian Sanggar Arena Budaya selain disuguhkan untuk wisata manca negara, juga melayani untuk paket hajatan. Bersama sanggar ini, penulis berkiprah sebagai pesinden, yang dikenal sebagai pesinden *cilik* (kecil).

Lulus SMP Negeri V Kodya Yogyakarta, penulis melanjutkan studi ke SMKI Negeri Yogyakarta, Jurusan Seni Karawitan. Melalui sekolah ini pengetahuan tentang karawitan baik teori maupun praktik vokal dan menabuh instrumen gamelan diasah. Setelah lulus SMKI tahun 1985 kemudian melanjutkan ke Intitut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Karawitan dan lulus tahun 1989, wisuda tahun 1990. Sejak tahun 1991 sampai dengan 1993, penulis mengabdikan di SMKI Yogyakarta, sebagai guru tidak tetap, pengajar tembang *macapat* dan mengabdikan di RRI Nusantara II Yogyakarta sebagai pesinden. Selain kegiatan rutin tersebut, penulis juga sering dipanggil untuk rekaman iringan tari dari Sanggar Natya Laksita pimpinan Didik Ni Thowok dan Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta, yang dipimpin oleh Untung Mulyono. Di luar kegiatan tersebut di atas penulis

aktif dalam berbagai kegiatan kesenian seperti: festival, upacara hajatan dan lain-lain yang berhubungan dengan seni karawitan. Selanjutnya tahun 1999 penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai pengajar vokal karawitan, praktek Karawitan Yogyakarta I dan II, Titilaras. Vokal Karawitan meliputi, vokal I *sekar macapat*, *sekar tengahan* dan *sekar ageng*, vokal II *sekar gending* dan vokal IV *sindenan*. Latar belakang kehidupan, lingkungan dan profesi tersebut di atas, telah mengristal dalam diri penulis, selanjutnya memberikan rangsang garap, rangsang musikal, rangsang dengar dan rangsang ide penciptaan ini.

Rangsang garap instrumen, diperoleh sejak penulis studi di SMK1 dan ISI Yogyakarta, Jurusan Seni Karawitan. Teknik-teknik *tabuhan* instrumen yang diajarkan oleh pengajar, dari berbagai gaya: Yogyakarta, Surakarta, gaya Bali, dan gaya Banyumas, menjadikan perbendaharaan garap yang selanjutnya memberikan rangsang garap komposisi ini.

Rangsang kinestetik dalam musik adalah rasa musikal, yaitu rangsang yang timbul karena seringnya menyajikan atau mendengarkan lagu musik. Begitu pula bagi penulis, karena selama 30 tahun akrab dengan vokal karawitan Jawa, khususnya lagu-lagu *macapat*, maka melodi-melodi tersebut mengkristal, selanjutnya memberi inspirasi dalam penciptaan karya ini. Selain penulis sering menyajikan karawitan garap Yogyakarta, sering pula menyajikan garapan baru baik sebagai iringan tari maupun konser. Beberapa gaya yang pernah penulis sajikan adalah: vokal gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Jawa Timuran, gaya Banyumasan, cengkok Semarang dan gaya Sunda. Gaya-gaya vokal tersebut

menambah perbendaharaan garap vokal, selanjutnya memberikan respon. Dari sekian rangsang garap yang mengilhami penciptaan ini, ada pula yang bersifat *innerself*, yaitu melodi-melodi yang ada dalam diri penulis.

Rangsang auditif diperoleh pada saat penulis mendengarkan melodi-melodi lagu *sekar macapat*, dan konser karawitan dari berbagai gaya, Jawa Timuran, gaya Banyumas, Bali, Surakarta dan Yogyakarta, baik yang mendengarkan melalui radio, tape recorder atau rekaman CD. Teknik-teknik *tabuhan* yang terdengar menambah perbendaharaan garap instrumen yang kemudian memberikan masukan dalam penciptaan ini.

Rangsang idea atau pikir, terletak dalam pengolahan garap, cara mengkombinasi antara garap instrumen yang satu dengan lainnya, antara vokal dengan instrumen dan penciptaan syair atau teks *sekar*.

Pengalaman-pengalaman dan rangsang tersebut di atas, membangkitkan inspirasi dan memberi semangat berfikir untuk melakukan kegiatan yang akan menghasilkan sebuah produk baru. Inspirasi ini timbul pada hari Minggu tanggal 8 Oktober 2005 jam 22.15 wib.

Dari sekian jenis *sekar macapat* mempunyai pembentukan yang berbeda, yang ditandai dengan jumlah suku kata dalam tiap baris(guru wilangan) yang bervariasi. Variasi guru wilangan *sekar* inilah, yang akan dituangkan dalam bentuk gending komposisi karawitan. Agar karawitan tidak bersifat statis, maka pembaharuan yang sifatnya positif sangat diperlukan. Seluruh uraian di atas adalah hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan ini, hingga timbul dorongan untuk menciptakan komposisi karawitan baru.

B. Ide Penciptaan

Mantle Hood dalam bukunya menerangkan bahwa, karawitan dan musik (Barat), memiliki elemen dasar yang sama yaitu: ritme, melodi dan harmoni (Mantle Hood dikutip I Wayan Senen 2004: 5). Pia Gilbert dan Aileene Lockhart mengemukakan elemen musik tari terdiri dari ritme (*rhythm*), melodi (*melody*), harmoni (*harmony*), dinamika (*dynamics*), tempo (*tempo*), timbre nada (*tone color*) dan bentuk (*form*). (Pia Gilbert dan Aileene Lockhart dikutip I Wayan Senen). Elemen-elemen tersebut yang akan digarap menjadi komposisi karawitan.

Penggarapan teknik *tabuhan*, komposisi dan bentuk gending dalam karawitan tradisional, telah diatur berdasarkan ketentuan atau *pakem-pakem* baku, yang ditentukan oleh jumlah *tabuhan* kolotomik. Contohnya, gending bentuk *ketawang* dalam satu *tabuhan* gong terdapat 4 *gatra* x 4 ketukan = 16 ketukan, yang terdiri dari, dua *tabuhan* kenong, empat *tabuhan* kethuk, dan dua *tabuhan* kempul (gaya Yogyakarta). Begitu pula pada bentuk gending *candra*, *jangga*, semuanya telah dibakukan sesuai dengan ketentuan pola bentuk gending.

Matra atau *beat* dalam karawitan selalu *ajeg*, didasarkan atas *gatra* dengan jumlah ketukan yang teratur (genap). 4/4 atau $\frac{3}{4}$. Pada penciptaan ini penulis berkeinginan membuat karya komposisi dengan bentuk gending bervariasi. Maksudnya bentuk gending tidak didasarkan oleh *tabuhan* kolotomik atau matra 4/4 atau $\frac{3}{4}$, melainkan didasarkan atas pembentukan *guru wilangan sekar* dan *padang ulihan* melodi *sekar*. Sehingga dalam setiap baris mempunyai jumlah ketukan yang bervariasi atau tidak sama. Satu baris motif bisa berisikan 6, 7, 8, 9,

10, 11 atau 12 ketukan. Terciptanya komposisi ini akan melahirkan kebaruan bentuk gending, melodi, dinamika, syair dan komposisi baru.

C. Orisinalitas

Sekar macapat telah banyak dikembangkan oleh para empu karawitan yang terdahulu, seperti adanya *sekar gending* yaitu *sekar macapat* atau *sekar tengahan* yang dibuat gending, misal Sinom Grandel, Pangkur Ngrenas dan masih banyak lagi; *Sekar Palaran* yaitu *sekar macapat* yang diiringi dengan instrumen pokok kenong, kempul, gong dan kendang. *Sekar jineman* yaitu *sekar* yang dibuat menjadi *sinden jineman*. Pengembangan garap *sekar macapat* yang pernah dilakukan seniman terdahulu adalah, *sekar* mengikuti aturan bentuk gending. Maksudnya walaupun jumlah suku kata syair *sekar* pada setiap baris tidak sama, namun setelah masuk ke dalam gending menjadi sama sesuai dengan pola gending. Dengan kata lain *sekar macapat* yang dibuat gending bisa melebur mengikuti bentuk gending.

Telah dijelaskan dalam rumusan masalah bahwa penciptaan ini menekankan pada pembentukan bentuk gending yang tidak teratur, mengacu pada pembentukan baris *sekar macapat*. Menurut pengamatan penulis, penciptaan komposisi karawitan dengan variasi bentuk gending, yang didasarkan atas pembentukan *sekar* belum ada.

Trustho, seorang komponis karawitan Jawa, dosen karawitan S-1 dan Pascasarjana Institut Seni Indonesia, sering membuat bentuk gending yang tidak teratur(bervariasi) sebagai iringan tari, namun bentuk gending ciptaannya tidak

mengacu pada pembentukan *sekar*, melainkan mengacu pada suasana tari. Penciptaan bentuk gending tidak teratur (bervariasi), lebih banyak dipakai sebagai iringan tari, untuk suasana gundah, tegang, marah, yang dipersonifikasikan dalam bentuk *tabuhan soran* (keras) tanpa vokal (wawancara dengan Trustho, pada hari Rabu 22 Februari 2006 di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Y. Subawa dalam karyanya yang berjudul *Salah Gumun, Salah Kaprah* dan *Salah Kedadean*, juga membuat komposisi karawitan dengan bentuk tidak beraturan(bervariasi), namun tidak didasarkan atas pembentukan *sekar*, tidak didasarkan oleh rasa *pathet* juga tanpa vokal (CD, rekaman tugas akhir S-2, STSI Surakarta, karya Y. Subawa).

Masih ada komposer lain yang membuat komposisi tidak beraturan, namun karya tersebut biasa digunakan sebagai iringan sendratari atau teater. Penciptaan komposisi tersebut, dibuat semata-mata untuk kebutuhan atau mempertegas suasana, sehingga pembentukannya didasarkan suasana pula, bukan didasarkan atas pembentukan *sekar*.

Menyimak contoh karya-karya tersebut di atas, terdapat beberapa perbedaan garap dengan penciptaan ini. Komposisi ini disamping didasarkan atas pembentukan *sekar*, juga adanya garap vokal, karakter dan suasana pada tiap bagian yang berbeda. Atas dasar perbedaan tersebut, maka komposisi ini dapat dikatakan orisinal.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan

- a. Menciptakan komposisi karawitan garap campuran yang seimbang antara lagu vokal dan lagu instrumen. Maksudnya instrumen bukan sebagai iringan vokal atau sebaliknya, namun antara vokal dan instrumen merupakan partner.
- b. Menciptakan bentuk gending baru yang bervariasi. Bentuk gending baru yang dimaksud adalah, tidak mengacu pada bentuk gending tradisi yang sudah dibakukan, seperti: bentuk, *lancaran*, *ladrang*, *srepeg*, *ayak-ayak*, *kethuk loro kerep* dan *jangga*, tetapi mengacu pada pembentukan *sekar macapat*.

2. Manfaat

Dengan terciptanya komposisi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yakni:

- a. Dalam dunia keilmuan akan menambah repertoar musik tradisional, berguna bagi mahasiswa atau penikmat khususnya ISI Yogyakarta dan masyarakat pada umumnya.
- b. Bagi diri sendiri akan memberikan pengalaman, sehingga bisa memacu ke karya selanjutnya yang disesuaikan dengan realita masa kini.
- c. Bagi penonton memberikan pandangan yang lebih luas, bahwa seni tradisi khususnya *sekar macapat* masih mempunyai banyak peluang untuk digarap dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman.